

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Gedangan

1. Sejarah dan Perkembangan Kurikulum Pondok Pesantren Gedangan

a. Rintisan Awal Periode K. Khairuddin Tahun 1932

1) Berawal dari pengajian Al-Quran

Proses pendidikan di Pondok Pesantren Gedangan (PPG) yang bertempat di Gedangan Desa Daleman awalnya bertempat di Timur Langgar Desa Daleman, tepatnya di rumah yang ditempati *Mbah Durahim* saat ini (Tahun 2013). Pendidikan tersebut berawal dari pengajian al-Qur'an atau Pendidikan Tartil Al-Qur'an (PTQ) yang dirintis oleh K. Khairuddin bin Muridan sejak tahun 1932 M. dan beberapa waktu kemudian ditambah dengan kajian kitab kuning.

2) Berdirinya Lembaga Pendidikan non formal

Setelah beberapa tahun K. Khairuddin bertempat tinggal dan menjadi pimpinan kajian al-Qur'an dan kitab di Timur Langgar tersebut, kemudian beliau pindah ke Gedangan Desa Daleman bersama seluruh keluarganya, termasuk dengan istrinya yakni Ny. Aminah.

Setelah berada di Gedangan, K. Khairuddin masih melanjutkan perjuangannya dengan mempertahankan program yang sudah dirintisnya. Bahkan pada tahun 1955 beliau mendirikan pendidikan sekolah agama tingkat shifir (sekarang dirubah RA) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Proses belajar

mengajarnya ini ditempatkan di musholla, dapur dan kediaman K. Khairuddin dan pendidikan itu dikenal dengan Sekolah Arab Gedangan Daleman.

PBM (proses belajar mengajar) pendidikan ini dilaksanakan pada siang hari. Hal itu dilakukan agar tidak berbenturan dengan jadwal Sekolah Dasar (SD) di daerah tetangga, dimana ketika itu siswa-siswa PPG juga banyak yang bersekolah SD di pagi harinya.

Mengingat jumlah santri makin banyak dan tempat yang ada tidak dapat menampung santri untuk belajar, maka K. Khairuddin bekerjasama dengan istrinya (Ny. Aminah) membangun tempat sekolah dari rangkaian bambu atau disebut dengan *bidik* dalam istilah madura. Kemudian masyarakat juga turut membantu pembangunan itu, sehingga *alhamdulillah* pada tahun 1957 pembangunan itu bisa selesai dan diberi nama dengan Madrasah Irsyadul Islam.

Masyarakat yang ikut andil mensukseskan bangunan pertama kalinya itu hanya terdiri beberapa orang yang berdomisili di daerah terdekat, seperti masyarakat Gedangan, Gading, Bates, Kacangan dan sebagian masyarakat Laeran.

b. Rintisan Kedua Periode KH. Zainal Abidin Tahun 1958

Pada tahun 1958 M. K. Khairuddin menyerahkan jabatan kepengasuhannya kepada putra tertuanya, KH. Zainal Abidin¹ dan sejak tahun itu peran K. Khairuddin menjadi berkurang. Beliau hanya sekedar membantu ngajar

¹Nama asli KH. Zainal Abidin adalah K. Munasith. Kemudian berganti nama KH. Zainal Abidin setelah pada tahun 1977 melakukan ibadah haji ke tanah suci, sehingga nama itu lebih dikenal oleh masyarakat umum, tapi untuk orang-orang seusia beliau termasuk teman lamanya banyak yang tetap memanggilnya dengan nama Munasith.

(*mulang*: madura) al-Qur'an di malam hari dan tentunya juga memberikan dukungan penuh terhadap kepengasuhan KH. Zainal Abidin, baik lahir maupun batin. Serah jabatan tersebut dilakukan setahun setelah KH. Zainal Abidin selesai mondok di Pondok Pesantren Prajjan, sehingga K. Khairuddin meyakini bahwa putranya tersebut lebih berpotensi mengembangkan dan memajukan lembaga pendidikan Pondok Pesantren Gedangan.

Dibawah pimpinan KH. Zainal Abidin dan dibantu oleh guru-guru itu, lembaga pendidikan Pondok Pesantren Gedangan (PPG) makin hari makin diminati oleh masyarakat. Buktinya, kompleks Pesantren Gedangan tambah ramai dengan santri-santri yang belajar dan menimba ilmu pengetahuan. Bahkan sejak tahun 1960 mulai berdatangan santri yang mondok. KH. Zainal Abidin pun terus melanjutkan perjuangan ayahandanya tersebut dengan penuh tanggung jawab. Bahkan pada tahun 1970 beliau mampu mendirikan jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs).

c. Rintisan Ketiga periode KH. Hafidzuddin Tahun 1975

KH. Hafidzuddin adalah adik dari KH. Zainal Abidin yang termuda. Beliau memangku pengurus pertama yang ikut andil dalam menjaga efektifitas dan kontinuitas program-program PPG.

Kepengurusan beliau dimulai pada tahun 1975 setelah mondok di Pondok Pesantren yang sama dengan kakaknya, yaitu Nazhatut Thullab. Lima tahun berikutnya yakni tahun 1980, beliau dibantu oleh KH. Sulaiman Yusuf atau KH. Multazam yang sejak tahun itu resmi menjadi salah satu majelis keluarga PPG setelah menikah dengan putri pengasuh tertua, yaitu Ny. Sholeha.

1) Mengadakan Muhadharoh

Setelah KH. Hafidzuddin menjadi pengurus, program pendidikan ditambah dengan program pembinaan dakwah yang dinamai dengan *muhadharah* dan juga menambah program *musyawarah* dengan sistem kelas, dimana santri me-*musyawarah*-kan mata pelajaran sesuai dengan kelas masing-masing. Sedangkan KH. Sulaiman menyempurnakan bahan pelajaran dengan menambah lagi pelajaran kitab kuning.

2) Mengadakan Pelajaran Umum Pertama Kali

Semula, materi yang diajarkan dalam pendidikan formal difokuskan kepada pelajaran agama yang meliputi *fiqih*, *tauhid*, *nahwu-shorof* dan lain sebagainya. Baru pada masa kepengurusan KH. Hafidzuddin ini, diajarkan pula materi umum, seperti ilmu hitung, ilmu alam, ilmu bumi (istilah masa dulu) dll.

Pada tahun 1980, pengasuh yang dibantu pengurus dan juga masyarakat dapat membangun tempat pemukiman santri pondok *banin* (asrama putra) yang posisinya sama persis dengan bangunan yang sekarang (2013).

Setelah lama menjadi pengurus dan tinggal di Gedangan, kemudian KH. Hafidzuddin pindah ke Surabaya dan kepengurusannya diwakilkan kepada KH. Sulaiman. Tapi kebijakan KH. Sulaiman masih tetap dalam kendali KH. Hafidzuddin. Sejak KH. Hafidzuddin pindah ke Surabaya, KH. Sulaiman menjadi pengurus tunggal yang bisa membantu tugas-tugas pengasuh KH. Zainal Abidin.

**d. Rintisan Keempat periode Putra-putra KH. Zainal Abidin Tahun 1990
– sekarang**

1) KH. Ma'ali Mengadakan Jam Belajar

Setelah selesai mondok selama 9 tahun di Sidogiri, pada tahun 1990 M. KH. Ma'ali kembali ke dalemnya dan mengambil alih kepengurusan KH. Sulaiman sebagai pengurus I, sehingga kemudian KH. Sulaiman menjadi pengurus II. Kepengurusan beliau juga banyak dibantu oleh Ust. Zuhri, salah satu guru yang juga masih kerabat pengasuh.

Cukup lama mondok di Sidogiri, banyak pengalaman yang dibawa KH. Ma'ali yang kemudian diterapkan di Gedangan. Kegiatan *ba'da isyak* yang semula hanya diisi dengan *jer-ajeren* (madura) dan pengajian kitab, kemudian ditambah dengan program belajar bersama yang dikenal dengan istilah jam belajar. Kegiatan ini diadakan sebagai media *takrar* (pengulangan), pendalaman, atau pemahaman materi yang sudah diajarkan dalam pendidikan formal atau non formal.

Selain program pendalaman keilmuan, beliau juga memperkenalkan santri dengan program tarik suara qira'ah. Dengan harapan muncul santri berbakat dalam *Tartil al-Qur'an Bittaghonni*, beliau mendatangkan Ust. Muda'i, seorang *qari'* ternama dari Sampang. Pelaksanaanya satu kali dalam satu minggu dengan durasi satu jam atau lebih dalam setiap pertemuan.

Pada tahun 1990 jumlah siswa tidak sebanyak sekarang (2013). Kalau dihitung secara keseluruhan dari kelas nol (sekarang RA), MI sampai MTs

hanya berkisar 150. Jumlah siswa itu terbanyak dari tingkat MI, sedangkan dari tingkat MTs tidak lebih dari 35 siswa dari tiga kelas yang ada. Ketika itu siswa yang bersekolah lebih banyak dari golongan perempuan.

Di masa kepengurusan KH. Ma'ali, pelajaran umum dinilai relevan untuk dipahami siswa, sehingga materi tersebut masih direalisasikan sebagai kurikulum tambahan. Bahkan pada tahun 1995 M. datanglah P. Hasan Busri sebagai guru PNS (Pegawai Negeri Sipil) MI Gedangan yang dikonsentrasikan mengajar pelajaran umum. P. Hasan Busri adalah guru asal Pamekasan yang kemudian mukim di dekat Gedangan dengan menyewa rumah di tetangga Gedangan pada waktu dulu. Sekarang (2013) beliau sudah pindah ke Sampang pusat.

2) KH. Ma'zum mengadakan kursus Khat Pertama dan mendirikan

Madrasah Aliyah

Pada tahun 1994 Ust. Zuhri berhenti ber-*khidmah* di PPG. Kemudian pada tahun 1996 KH. Ma'zum datang dari Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton dan meduduki jabatan kepengurusan di PPG menyertai kakaknya, KH. Ma'ali Zain.

Setiap ada pengurus baru, maka pasti ada nuansa baru. Itulah yang terjadi di PPG sejauh ini. Setelah KH. Ma'zum berada di Gedangan, beliau juga mewarnai pengalaman santri dengan kursus Tahsinul Khat yang dikursus sendiri oleh beliau. Setelah itu, beliau mengadakan kembali kursus Qiro'ah yang sebelumnya sempat terhenti, dengan mengundang Ust.

Dahruji sebagai pembimbingnya. Ust. Dahruji adalah seorang qira'ah ahli yang berdomisili di Kecamatan Robatal.

Gagasan KH. Ma'zum dalam pengembangan PPG tidak hanya itu. Mengingat kemajuan globalisasi semakin pesat dan kecanggihan teknologi menjadi media penting dalam kemajuan lembaga pendidikan, maka beliau juga mengupayakan PPG agar bisa punya komputer sendiri. Sehingga akhirnya tiga lembaga pendidikan yang ada di Gedangan (MI, MTs, MA) sama-sama punya komputer dan dapat diakses oleh pengelola lembaga dan guru-guru sebagai fasilitas yang dapat membantu efektifitas proses pendidikan.

Atas usulan KH. Ma'zum yang disepakati oleh pengasuh dan pengurus yang lain, pada tahun 1996 didirikan jenjang pendidikan Madrasah Aliyah (MA). Latar belakang didirikannya MA adalah karena pengurus menilai masih banyaknya guru-guru PPG yang sangat kurang pengetahuan dan pengalaman khususnya di bidang ilmu keagamaan dan banyak juga yang kurang kesadaran dalam melaksanakan kewajiban sebagai hamba Allah Swt. Sehingga berawal dari itu, guru-guru yang masih lulusan MTs masih diharuskan sekolah MA di samping mengajar.

Karena unit pendidikan bertambah, maka kemudian dilakukan pembagian tugas kepemimpinan. KH. Ma'ali sebagai penanggung jawab Madrasah Aliyah dan Madrasah Tsanawiyah sedangkan KH. Ma'zum sebagai penanggung jawab Madrasah Ibtidaiyah.

Perjalanan pendidikan MA pada awal-awal didirikannya banyak dijumpai hambatan yang mengakibatkan PBM-nya tidak efektif dan tidak kondusif. Selain faktor keterbatasan tenaga pengajar, faktor kekurangan ruang kelas juga menjadi masalah serius yang sulit ditangani dan ditanggulangi. Alkisah, karena gurunya kurang, terpaksa PBM MA dijadwalkan malam hari dengan bimbingan guru yang sudah mengajar di siang hari. Pernah juga tidak punya tempat khusus, sehingga proses pembelajarannya dilaksanakan di sembarang tempat, tergantung keinginan tenaga pengajarnya. Kadang di masjid, di kelas, di *dalem* guru-nya dan di tempat-tempat lain yang terlihat kosong.

Seiring diupayakannya penambahan guru dan pembangunan gedung baru, lambat laun mulai ada peningkatan dan perubahan yang signifikan dan pada tahun 2001 M. Madrasah Aliyah Miftahut Thullab mendapat Piagam dari Departemen Agama, sehingga sejak tahun itu pula MA Gedangan menjadi unit pendidikan yang diakui oleh pemerintah.

3) KH. Abd. Wahhab Mengembangkan Pengetahuan dan Pengamalan

Pada tahun 1998 KH. Abd. Wahhab juga hadir di Gedangan setelah menyelesaikan studinya di Makkah Al-Mukarromah. Dengan datangnya KH. Abd. Wahhab, maka ada empat pengurus dari anggota majelis keluarga yang ada di PPG, sehingga lagi-lagi dilakukan pembagian jabatan. KH. Abd. Wahhab sebagai penanggung jawab MA, KH. Ma'ali sebagai penanggung jawab MTs, dan KH. Ma'zum menjadi penanggung jawab MI. Sedangkan KH. Sulaiman sebagai pengurus umum. Kelengkapan pengurus

tersebut juga memberikan kelengkapan terhadap program Miftahut Thullab sekaligus peningkatan, baik dari sisi kuantitas maupun kualitas, dan sarana prasarana pun semakin memadai.

Pada tahun 2002 KH. Abd. Wahhab merintis program musyawarah dan bahtsul masail antar guru dan siswa aliyah yang dilaksanakan satu kali dalam seminggu. Kemudian diadakan pemilahan antara musyawarah guru dan siswa Aliyah sehingga ada musyawarah khusus guru dan khusus MA. Musyawarah antar guru tersebut diadakan bertujuan untuk menambah khazanah keilmuan guru dan menjaga kematangannya dalam melaksanakan tugas suci, yaitu mendidik siswa-siswanya. Di samping itu juga dapat membantu memecahkan problematika hukum yang terjadi di masyarakat umum.

Kurikulum pelajaran umum yang mulanya hanya difokuskan di MI, pada tahun 2004 mulai diterapkan juga di MTs dengan memasukkan materi bahasa Inggris yang kemudian menjadi materi bahasa Inggris pertama yang diadakan di PPG, baik di tingkat MI apalagi di tingkat MA. Tutor pertama yang memperkenalkan bahasa Inggris adalah Mr. Alawy dari Sampang yang kemudian diganti oleh Mr. Abdus Salam. Selain materi itu, juga ditambahkan pelajaran MTK, bahasa Indonesia, dan pelajaran lain yang punya pengaruh pokok dalam Ujian Akhir Nasional (UAN). Pada tahun berikutnya, penambahan itu juga dilakukan di unit pendidikan MA.

Penerapan pelajaran umum di semua unit pendidikan di PPG, sifatnya hanya proporsional dan dibatasi, bukan kemudian mengacu seluruhnya

kepada kurikulum Depag. PPG tetap lebih memprioritaskan pelajaran kitab kuning, sehingga persentasenya mencapai 70 % untuk pelajaran agama dan 30 % untuk pelajaran umum.²

2. Letak Geografis pondok pesantren Gedangan

Pondok pesantren Gedangan terletak di desa Daleman kecamatan Kedungdung kabupaten Sampang. Letak geografis desa Daleman yaitu batas bagian barat merupakan perumahan warga desa Daleman yang berdekatan dengan sawah, dan batas bagian utara merupakan tempat Bendungan desa Daleman, sedangkan batas bagian timur adalah sawah-sawah penduduk, terakhir batas bagian selatan merupakan rumah penduduk desa Daleman.

3. Visi dan Misi pondok pesantren Gedangan

a. Visi

Membentuk generasi muda muslim yang memahami Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), dan unggul dalam Iman dan Taqwa (IMTAQ), serta kokoh dalam amaliyah sehari-hari sejalan dengan paham Ahlussunnah Wal Jama'ah.

b. Misi

- 1) Mengajarkan materi ilmu pengetahuan dan teknologi secara efektif dan kondusif.
- 2) Memaksimalkan pembelajaran dengan memprioritaskan nilai-nilai agama Islam.

² Data ini diambil di buku dokumentasi sejarah singkat pondok pesantren Gedangan.

- 3) Membiasakan santri dengan sikap dan perilaku terpuji melalui pelaksanaan proses pendidikan, baik intra kurikuler maupun ekstra kurikuler.³

B. Uraian Hasil Penelitian

1. Konsep Kurikulum Pesantren Perspektif KH. Abdurrahman Wahid

Sebagai tokoh intelektual Islam Indonesia, KH. Abdurrahman Wahid mengusung gagasan-gagasan yang sangat brilian termasuk gagasan pengembangan pesantren ditengah pergumulan pemikiran keislaman Indonesia kontemporer. Menurut KH. Abdurrahman Wahid kenyataan menunjukkan bahwa hingga saat ini kebutuhan dan pengembangan belum dirasakan oleh sebagian pemimpin pesantren-pesantren utama. Bahkan kecenderungan untuk kembali pada pola-pola lama terasa muncul kembali. Kecenderungan ini dapat dimengerti karena setelah pelaksanaan pola pengembangan utama berupa pencampuran antara komponen-komponen agama dan non agama (pelajaran umum) dalam kurikulum pesantren selama beberapa puluh tahun masih belum banyak hasil yang diperoleh. Malah porsi komponen agama semakin lama semakin menurun dengan membawa akibat mentahnya lulusan yang dihasilkan oleh pesantren, tidak menjadi agamawan yang berpengetahuan agama mendalam, dan juga tidak menjadi ilmuan non agama yang cukup tinggi kualitasnya. Menghadapi kenyataan seperti itu, sebagian pemimpin pesantren-pesantren utama lalu cenderung untuk kembali

³ Observasi dilakukan pada saat melihat kantor di pondok pesantren Gedangan pada hari Jumat 18 Januari 2020 pukul 09:00-10:00

pada “cara salaf” dimana porsi pelayanan pada komponen nonagama dalam kurikulumnya hampir tidak ada.⁴

Kecenderungan tersebut dapat di mengerti sebab-sebabnya, namun sebenarnya ia membahayakan kelangsungan hidup pesantren sendiri di masa depan. Bagaimanapun juga tuntutan untuk mengembangkan pengetahuan non agama adalah kebutuhan yang nyata yang harus dihadapi para lulusan pesantren di masa depan. Kesalahan-kesalahan dasar dalam pengembangan komponen nonagama dalam kurikulum pesantren selama ini, hingga tidak mampu mendorong pengalaman pengetahuan agama yang mendalam bukan harus diperbaiki dengan cara menghilangkan komponen non agama itu sendiri dari kurikulum dan sistem pendidikan yang diterapkan di pesantren, karena tantangan masa depan tidak akan hilang dengan cara tersebut. masa depan umat manusia selain menuntut landasan bekal rohani yang kuat, juga akan sangat ditentukan oleh penguasaan atas perkembangan pengetahuan dan teknologi.⁵

Gagasan tersebut dapat dipahami dalam rangka memperluas perspektif bersama di kalangan pesantren untuk membuka sebuah fakta yang terjadi serius di dalam keilmuan pesantren khususnya kurikulum pesantren. Terkait dengan hal tersebut KH. Abdurrahman Wahid memberikan tawaran terkait beberapa model kurikulum pesantren yaitu sebagai berikut.⁶

⁴ Abdurrahman, Wahid. *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2001),183.

⁵ Ibid.184.

⁶ Ahmad Budiono. *Jurnal Pusaka*. STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang, 2016. No.28

a. Model kurikulum pesantren menurut KH. Abdurrahman Wahid

Untuk bisa mengatasi persoalan integrasi kurikulum pesantren KH. Abdurrahman Wahid menawarkan beberapa model kurikulum pesantren dengan menciptakan model penyederhanaan kurikulum yang memungkinkan lembaga pendidikan pesantren menyelenggarakannya, dalam artian muatan kurikulum tidak terlalu banyak dibebankan pada santri, sehingga penyediaan tenaga terampil dan terlatih untuk berbagai jenis profesi disesuaikan dengan tujuan dan fungsi pesantren. Beberapa ketentuan dijadikan batasan dalam penyusunan model-model kurikulum yang di tawarkan KH. Abdurrahman Wahid untuk kurikulum pendidikan pesantren yaitu:

Ketentuan *Pertama*, ketentuan untuk menghindarkan pengulangan ('adam al-tikrâr), sepanjang tidak dimaksudkan untuk pendalaman (ta'ammuq) dan penjenjangan (tadarruj). Dengan demikian, dapat terhindarkan dari pemborosan waktu. Ketentuan *kedua*, pemberian tekanan pada latihan (tamrinât), karena buku yang dipakai diusahakan yang seringkas mungkin dalam ilmu-ilmu alat. Ketiga, tidak dapat dihindari adanya lompatan-lompatan yang tidak berurutan dalam penetapan buku-buku wajib (kutub al-muqarrarah) selama masa Pendidikan Dari Tahun Ketahun.

Gagasan dengan menyederhanakan kurikulum, agar dapat dikembangkan kurikulum menjadi lebih lengkap dan bulat yang mampu menampung komponen pendidikan non agama, tanpa adanya kekhawatiran penurunan tingkatan atau nilai pendidikan agama di pondok pesantren. Bahkan KH. Abdurrahman Wahid menjelaskan bahwa model kurikulum yang

disederhanakan di samping merupakan jalan untuk menerima komponen-komponen pendidikan ilmu-ilmu umum, juga yang terpenting adalah tidak mengorbankan tujuan menciptakan santri yang memiliki pengetahuan dasar agama yang cukup.⁷

model di atas, jika dirumuskan menurut KH. Abdurrahman Wahid mempunyai beberapa ketentuan-ketentuan yaitu:

- a. Pemberian waktu terbanyak dilakukan pada unsur *fiqh* dan *nahwu-shorraf* karena kedua unsur tersebut masih memerlukan ulangan (*tikrar*), setidaknya tidaknya untuk separo dari masa berlakunya kurikulum.
- b. Mata pelajaran lain hanya diberikan selama setahun tanpa diulang pada tahun-tahun berikutnya.
- c. Jikalau diperlukan pada tahun-tahun terakhir dapat diberikan buku-buku utama (*kutub al -muthowwalah*) seperti Shahih Bukhori atau Muslim untuk hadits atau Ihya' untuk Tasawwuf. Dalam keadaan demikian, pelajaran setahun hanya dipusatkan pada penguasaan buku utama tersebut, yang diajarkan selama beberapa kali dalam sehari hingga selesai secara keseluruhan dalam satu tahun saja.

Dengan melihat ketentuan diatas format kurikulum yang digagas KH.

Abdurrahman Wahid selama 6 tahun adalah:

- a. Tahun pertama: *nahwu, fiqh, sharaf, tauhid*;
- b. Tahun kedua : *nahwu, fiqh, sharaf, tauhid*;
- c. Tahun ketiga : *nahwu, fiqh, sharaf, tauhid*;
- d. Tahun keempat : *fiqh, balaghah, tafsir*;
- e. Tahun kelima : *mantiq, usul fiqh, dan hadits*;
- f. Tahun keenam : *hadts dan tasawuf*.

Jika dilihat format kurikulum diatas tentu saja dirasakan banyak kekurangan, seperti tidak adanya unsur baru dalam bahasa Arab (*lughah haditsah*) yang terdiri dari *qira'ah* dan *muhadastah*. Akan tetapi, memang rumusan diatas ditujukan pada sistem pendidikan non klasikal yang tidak mementingkan unsur-

⁷ Abdurrahman, Wahid. *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2001),162.

unsur baru tersebut. Unsur-unsur baru tersebut dapat dijadikan bagian integral dari mata pelajaran di atas dalam bentuk *tamrinat*, maupun dijadikan kegiatan aplikatif yang bersifat ekstrakurikuler.⁸

Disini dapat dikemukakan model kurikulum pondok pesantren Tegalrejo, model ini tidak sama dengan model yang diatas, tetapi bagaimanapun juga ia telah berhasil memenuhi standar minimal pengetahuan agama yang wajib disediakan oleh pesantren. Berikut model kurikulum pesantren Tegalrejo:

- a. Tahun pertama : *Al-jurmiyah, safinah an Najah, Hidayatussibyan;*
- b. Tahun kedua : *al-Imriti, Taqrib, Al-Amstilah at-Tasrifiyah;*
- c. Tahun ketiga : *Alfiyah, Minjhaj al-Qawim;*
- d. Tahun keempat : *fathul wahab, jauharah al Maknum;*
- e. Tahun kelima : *al-Mahalli*, salah satu kitab *mantiq*;
- f. Tahun keenam : *Lathoif al-Isyarah, Al-bukhari.*
- g. Tahun ketujuh : *Ihya'*

Pemikiran di atas, dapat dipahami bahwa kurikulum pesantren yang digagas KH. Abdurrahman Wahid tidak menghendaki adanya dikotomi ilmu pengetahuan antara ilmu agama dan non agama. Hanya saja, penguasaan pengetahuan agama haruslah diberi porsi cukup besar dalam kurikulum pesantren. Dengan kata lain kurikulum pendidikan pesantren tetap pada jati dirinya yang khas.

a. Macam-macam kurikulum Pesantren menurut KH. Abdurrahman Wahid

Kurikulum pesantren sejak beberapa dekade telah banyak mengalami perubahan dan perkembangan dengan variasi bermacam-macam, namun kesemua perkembangan itu tetap mengambil bentuk pelestarian watak utama

⁸ Abdurrahman, Wahid. *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai pesantren*, 164.

pendidikannya sebagai tempat menggembleng ahli-ahli agama yang dikemudian hari akan menunaikan tugas untuk melakukan transformasi total atas kehidupan masyarakat di tempat masing-masing. Berikut beberapa jenis kurikulum pesantren menurut KH. Abdurrahman Wahid :

1) Kurikulum pengajian nonsekolah

Kurikulum pengajian nonsekolah, di mana santri belajar pada beberapa orang kiai/guru dalam sehari semalamnya. Kurikulum ini, walaupun memiliki jenjang sendiri, tetapi bersifat fleksibel, dalam arti pembuatan kurikulum itu sendiri bersifat individual oleh masing-masing santri. Sistem pendidikan seperti ini, yang dinamai sistem lingkaran (pengajian halaqah) memberikan kebebasan sepenuhnya kepada santri untuk membuat kurikulumnya sendiri, dengan jalan menentukan sendiri pengajian mana yang akan diikuti.⁹

2) Kurikulum sekolah tradisional (*madrasah salafiyah*)

Kurikulum sekolah tradisional, di mana pelajaran telah diberikan di kelas dan disusun berdasarkan kurikulum tetap yang berlaku untuk semua santri. Akan tetapi, ini tidak berarti pendidikannya sendiri telah menjadi klasikal karena kurikulumnya masih didasarkan pada penahapan dan penjenjangan berdasarkan urutan teks kuno secara berantai. Walaupun sebagian besar sekolah agama tradisional ini telah memasukkan mata pelajaran nonagama dalam kurikulumnya, belum ada integrasi kohesif antara komponen mata pelajaran agama dan non agama. Akibatnya,

⁹ KH. Abdurrahman Wahid, *menggerakkan tradisi esai-esai pesantren*, 51.

komponen nonagama lalu kehilangan relevansinya dimata guru dan santrinya, dipelajari tanpa diyakini kebenarannya. Paling jauh, mata pelajaran nonagama hanya dipakai untuk menunjang penggunaan mata pelajaran agama bagi tugas penyebaran agama nantinya.

3) Pondok pesantren modern

Dimana kurikulumnya telah bersifat klasikal dan masing-masing kelompok mata pelajaran agama dan nonagama telah menjadi bagian integral dari sebuah sistem yang telah bulat dan berimbang. Akan tetapi disini pun mata pelajaran nonagama, walaupun telah diakui pentingnya, masih ditundukkan pada kebutuhan penyebaran ilmu-ilmu agama sehingga kelompok mata pelajaran tersebut memiliki perwatakan intelektualistis dengan tekanan pada penumbuhan keterampilan skolastis.¹⁰

2. Pelaksanaan Kurikulum Pesantren Gedangan Desa Daleman Kec. Kedungdung Kab. Sampang

a. Konsep kurikulum pondok pesantren Gedangan

Dalam keseharian kegiatan-kegiatan yang ada dalam pondok pesantren Gedangan dijalankan oleh para pengurus pesantren. Hal itu diungkapkan oleh salah satu pengerus pondok pesantren Gedangan yaitu ustad Abdul Ghafar. Adapun struktur pengurus pondok pesantren Gedangan hasil wawancara langsung dengan ustad Abdul Ghafar, yaitu sebagai berikut :

Struktur Kepengurusan pondok pesantren Gedangan sedikit berbeda dengan pondok pesantren lainnya, perbedaannya terletak di pengasuh pondok pesantren, kalau pondok pesantren lain semua komando yang ada di pondok

¹⁰ Ibid.52.

pesantren baik itu masalah pondok pesantren maupun madrasah di urus oleh satu pengasuh. Sedangkan pondok pesantren Gedangan diurus oleh ketiga pengasuh, yakni ketua yayasan dipercayakan kepada putra tertua KH. Zainal Abidin yaitu KH. Ma'ali Zain, sedangkan ketua pondok pesantren Gedangan di amanatkan kepada putra kedua, yaitu KH. Abd Wahab, sedangkan ketua bagian Madrasah di amanatkan kepada putra ketiga yaitu KH. Ma'sum.¹¹

Sejalan dengan apa yang di paparkan oleh ustad Abdul Ghafa diatas peneliti juga mendapatkan kutipan hasil wawancara dari penasehat pondok pesantren Gedangan sekaligus menantu KH. Zainal Abidin yang bernama KH. Sulaiman beliau menuturkan kepada peneliti sebagai berikut:

Pondok pesantren Gedangan di pegang oleh ketiga pengasuh itu adalah amanat dari kyai sepuh yakni KH. Zainal Abidin, karena putra-putranya tidak diperbolehkan mendirikan pondok pesantren sendiri, agar santri-santri pondok pesantren Gedangan tidak terpecah-pecah dan ketiganya difokuskan untuk bersama-sama mengembangkan pondok pesantren Gedangan.¹²

Agar mendapatkan penjelasan yang lebih luas bagi peneliti agar tidak salah paham tentang pernyataan KH. Sulaiman, akhirnya peneliti berhasil mewawancarai salah satu menantu KH. Zainal Abidin yg bernama KH. Salim. Beliau menjelaskan lebih rinci lagi terkait hal diatas. ia mengatakan:

Ketua yayasan itu bertugas untuk mengawasi semua yang ada didalam lingkungan pondok pesantren baik itu meliputi pondok pesantren Gedangan maupun Madrasah Miftahut Tullab yang ada di pondok pesantren Gedangan. Sedangkan Ketua Pondok Pesantren atau ma'hadiyah mengurus semua yang berkaitan dengan kegiatan pondok pesantren, baik dalam hal Ta'limiyah, ubudiyah, dan juga kurikulum Pondok pesantren. Terakhir ketua Madrasah mengurus semua kegiatan belajar mengajar, kurikulum madrasah yang meliputi RA, MI, MTs, MA, dan kegiatan-kegiatan lain yang berkaitan dengan madrasah.¹³

¹¹ ust. Abd Ghafa, pengurus seksi Pendidikan pondok pesantren Gedangan , Wawancara langsung , (26 Januari 2020).

¹² KH. Sulaiman , penasehat pondok pesantren Gedangan, Wawancara langsung (28 Januari 2020).

¹³ KH. Salim, pengurus pondok pesantren Gedangan sekaligus menantu kedua KH. Zainal Abidin Wawancara langsung, (1 Februari 2020).

Menurut hemat peneliti apa yang disampaikan oleh informan diatas memberikan gambaran baru terhadap peneliti bahwa di dalam satu pondok pesantren diasuh oleh ketiga pengurus yang mana setiang pengurus mendapatkan peran masing-masing dengan tujuan untuk menyatukan, mengembangkan, serta memajukan pondok pesantren Gedangan.

Jika dilihat Arah dari visi dan misi pondok pesantren Gedangan menurut peneliti adalah mengarah kepada mengembangkan ilmu keagamaan dan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mengikuti perkembangan Global yang disertai dengan mengembangkan kepribadian muslim yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berbudi pengerti luhur, bermanfaat bagi masyarakat, serta menjadi panutan masyarakat yang berpegang teguh terhadap akidah Ahlussunnah wal Jama'ah di tengah-tengah masyarakat.

Oleh karena itu hasil dokumentasi yang peneliti lakukan pada pondok pesantren Gedangan di desa daleman kecamatan Kedungdung Sampang. Kurikulum yang ditawarkan semuanya hampir 85% cenderung mengarah kepada pendidikan Agama, sedangkan pendidikan umumnya 15% yang merupakan materi wajib seperti matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, IPA, PPKN dan TIK.¹⁴

Adapun hasil wawancara peneliti dengan ketua kurikulum pondok pesantren Gedangan, yaitu Muqoffi, ia mengemukakan bahwa kurikulum yang diterapkan di pondok pesantren Gedangan ialah kurikulum dengan sistem pembelajaran salafiyah yang dipadukan dengan khalafiyah dan kemudian dikembangkan dan

¹⁴ Data dihimpun dari jadwal pelajaran dan kegiatan Harian pondok pesantren Gedangan sebagaimana terlampir.

dikelola secara sistematis yang diarahkan pada beberapa acuan, yaitu; klasikal, sorogan, wetonan, bandongan.

Selain itu, ia juga menambahkan bahwa konsep kurikulum ini merupakan konsep awal yang diterapkan oleh pengasuh pondok pesantren gedangan periode sekarang yaitu putra-putra KH. Zainal Abidin, yang mana konsep ini beliau dapatkan ketika masih belajar di pondok pesantren Sidogiri dan Nahdhatut Tullab Prajjan Camplong. Sehingga secara tidak langsung, kurikulum pembelajaran yang diterapkan pondok pesantren ini merupakan perpaduan dari konsep pembelajaran pondok pesantren sidogiri dan Nahdhatut Tullab Prajjan.¹⁵

Dari hasil observasi yang sudah peneliti lakukan menunjukkan bahwa kurikulum tersebut tetap dilaksanakan sampai saat ini tanpa ada perubahan, meskipun terdapat beberapa pengembangan dengan menambahkan beberapa mata pelajaran seperti praktik muhadasah bahasa Asing, study banding ke lembaga lain dan al miftah. Selain itu terdapat kebijakan dikeluarkan pondok pesantren bagi diluar pondok pesantren yang ingin menimba ilmu agama dan ilmu pendidikan umum di pondok pesantren Gedangan hal itu diperbolehkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren Gedangan dalam kurikulumnya masih menganut sistem salaf, namun dalam pelaksanaan kurikulumnya sudah menerapkan sistem kurikulum modern seperti yang diterapkan pada lembaga formal umumnya.¹⁶

¹⁵ Ust.Muqoffi, Ketua kurikulum pondok pesantren Gedangan, Wawancara langsung. (20 Januari 2020).

¹⁶ Observasi dilakukan pada saat dalam proses belajar di pondok pesantren Gedangan pada hari minggu tanggal 19 Januari 2020 pukul 08:30

b. Pelaksanaan Kurikulum Pondok Pesantren Gedangan

Model kelembagaan pondok pesantren Gedangan ada di bawah naungan Yayasan Miftahut Thullab, yang dulunya bernama Irsyadul Islam. dan dilakukan Perubahan nama setelah KH. Zainal Abidin tahu bahwa madrasah yang dipimpinnya ternyata terdaftar sebagai lembaga pendidikan Muhammadiyah dengan nama Irsyadul Islam yang tentunya tidak sepaham dengan Pondok Pesantren Prajjan yang memang dari awal didirikan berasaskan Nahdhatul Ulama (NU). Sebelum hal itu diketahui oleh gurunya, beliau langsung mendaftarkannya ke NU dan terpilihlah Miftahut Thullab sebagai nama barunya.

Nama Miftahut Thullab diambil oleh KH. Zainal Abidin dari dua nama Pondok Pesantren besar. Nama Miftah diambil dari nama awal Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan, dimana nama lengkap dari Pondok itu adalah Miftahul Ulum. Sedangkan nama Thullab diambil dari nama akhir Pondok Pesantren Prajjan Camplong Sampang, dimana nama lengkap dari Pondok itu adalah Nazhatut Thullab.

Kurikulum pondok pesantren Gedangan mengikuti pondok pesantren Sidogiri pasuruan dan pondok pesantren Prajjan Camplong Sampang yaitu menggunakan sistem klasik dan menggunakan sistem klasikal. Hal itu di pertegas oleh KH. Abdul Wahab.

Menurut Beliau " kurikulum pondok pesantren Gedangan, menerapkan kurikulum yang lebih menonjolkan ilmu-ilmu Ke Islaman. Baik itu yang

formal maupun non formalnya, dengan porsi pendidikan agama lebih besar dibandingkan pendidikan Umumnya".¹⁷

Melihat dari hasil wawancara diatas menggambarkan kurikulum pondok pesantren Gedangan secara luas, Dan pelaksanaan kurikulum pondok pesantren Gedangan tersebut meliputi beberapa komponen diantara tujuan, isi/materi, metode/strategi dan evaluasi kurikulum. yaitu;

1) Tujuan pelaksanaan kurikulum pondok pesantren Gedangan

Tujuan dari kurikulum pondok pesantren Gedangan adalah mewujudkan pembelajaran kepada santri yang pada akhirnya Mampu menjadi komunitas Muslim yang memiliki daya saing dalam mengikuti perkembangan Global, Berbudi luhur dan memiliki khazanah keilmuan yang tinggi dan menghasilkan lulusan yang berpegang teguh terhadap akidah Ahlussunnah wal Jama'ah sehingga menjadi santri yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt.

Selain itu kurikulum pondok pesantren Gedangan bertujuan untuk Menjadikan santri yang mampu membaca dan memahami kitab salaf dan khalaf dengan tepat dan baik. Sehingga pada akhirnya dapat Menyiapkan generasi muda yang nantinya dapat menyebarluaskan agama Islam di lingkungan dimana santri itu tinggal dan menjadi panutan bagi masyarakat setempat.¹⁸

¹⁷ KH. Abdul Wahab, ketua pondok pesantren Gedangan sekaligus putra ketiga KH. Zainal Abidin, Wawancara langsung (28 Januari 2020).

¹⁸ Data ini diambil dari visi dan misi pondok pesantren Gedangan kec. Kedungdung Sampang.

2) isi atau materi kurikulum pondok pesantren Gedangan

Secara garis besar aktivitas santri merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan atau dikerjakan oleh santri selama 24 jam. Oleh karena itu peneliti berhasil mewawancarai salah satu pengurus pondok pesantren Gedangan, yaitu ustad Abdul Hamid, beliau mengatakan;

Kegiatan-kegiatan yang ada di pondok disini sangat padat, kalau di sebutkan semua mungkin banyak, saya sebutkan kegiatan harian saja tapi seingat saya selebihnya nanti tanya kesantri takut ada yang lupa. Saya sebutkan dimulai dari shalat Tahajjud dan Witir berjemaah, baca surah yasin dan surah qiamah, shalat shubuh berjemaah, ngaji Al-Qur'an, ngaji kitab kuning, sekolah pagi MI, MTs, MA, shalat dhuhur berjemaah, ngaji kitab bndongan, ngaji al-quran, dll.¹⁹

Agar mendapatkan penjelasan yang lebih terperinci bagi peneliti agar tidak setengah-tengah tentang pernyataan ustad Abdul Hamid, akhirnya peneliti berhasil mewawancarai salah satu santri pondok pesantren Gedangan yang bernama Andi, menurutnya;

Apa yang diungkapkan ustad Abdul Hamid semua memang benar, akan tetapi masih ada yang belum disebutkan salah satunya yaitu kursus bahasa asing meliputi bahasa Arab dan bahasa Inggris, qiro'at, membaca surat tujuh, ngaji kitab pertingkatan, takror/musawarah, belajar bersama, pelajaran tambahan seperti praktek muhadasah bahasa asing, kaligrafi, Shalawat, qurro', tartil dan tahfidul Qur'an.²⁰

Sejalan dengan apa yang di paparkan oleh Andi diatas peneliti juga mendapatkan kutipan hasil wawancara dari santri pondok pesantren Gedangan yang bernama Yusuf. Menurutnya;

Selain kegiatan harian ada juga kegiatan yang bersifat pekan, bulanan, bahkan tahunan. Salah satu kegiatan pekan yaitu kegiatan Khitobah dan Al Miftah, Burdah Shalawat diadakan setiap hari senin, baca tahlil, ratibul

¹⁹ ust. Abdul Hamid, pengurus Ketua pondok pesantren Putra Gedangan, Wawancara langsung (21 Januari 2020).

²⁰ Andi, Santri pondok pesantren Putra Gedangan, Wawancara langsung (27 Januari 2020).

haddat, dan Shalawat diadakan setiap hari Kamis, muhadoroh, musyawarah, dan kursus bahasa asing setiap hari jumat. Kegiatan bulanan seperti prektek memandikan Mayit diadakan setengah bulah sekali, pertemuan pengurus sebulan sekali, rapat pengurus dengan pengasuh tiga bulan sekali, maulid nabi, isra' mi'raj. Kalau tahunan seperti penerimaan santri baru, imtihan, study banding dua bahasa dengan lembaga lain.²¹

Dari wawancara diatas maka kita dapat mengetahui kegiatan-kegiatan yang ada didalam pondok pesantren Gedangan, baik kegiatan harian, pekan, bulanan, bahkan tahunan. Jadwal kegiatan-kegiatan diatas tertera dalam tabel dibawah ini;

Tabel 1.3 kegiatan Harian

Jam/Waktu	Jenis Kegiatan
03.00-04.00	Shalat Tahajjud dan Witir berjemaah, baca surah Yasin dan Qiyamah.
04.00-04.45	Jamaah Shalat Subuh
04.45-05.45	Pengajian Al-Qur'an
06.00-07.00	Ngaji kitab
07.00-12.00	Sholat dhuha + KBM MI,MTS,MA.
12.00-12.30	Sholat dhuhur berjemaah
13.00-14.00	Kursus bahasa Arab dan bahasa Inggris
14.00-15.30	Istirahat
15.30-16.45	Ngaji kitab
17.00-17.30	Qiraat dan baca surat tujuh
17.45-18.15	Sholat maghrib berjemaah
18.15-19.00	Ngaji Al-Qur'an
19.00-19.20	Sholat isya'
19.30-21.00	Ngaji kitab peningkatan
21.15-22.00	Belajar bersama
22.00-23.00	Pelajaran tambahan, seperti; praktek kaligrafi, tartil, qiraat dan tahfidul Al-Qur'an.

²¹ Yusuf, Santri pondok pesantren Putra Gedangan, Wawancara langsung (27 Januari 2020).

Jika kita amati materi diatas memberikan gambaran bahwa para santri disamping mendapatkan pendidikan keagamaan dan pendidikan formal, juga diberikan pelajaran tambahan seperti pendidikan keterampilan, berpidato, qiraat dan tahfidul Qur'an. Semua itu dimaksudkan untuk mendidik para santri agar terampil dalam berbagai bidang.

Tabel 1.4 kegiatan Pekan

Jam/Waktu	Jenis kegiatan
Senin 15.00	Al-Miftah
Senin 19.00	Shalawat Burdah
Senin 20.30-22.00	Khitobah
Selasa 12.00	Lab Bahasa
Rabu 21.00	KursusBahasa
Kamis 15.00	Almiftah
Kamis 18.00	Tahlil, Ratibul Haddad, dan salawat
Jumat 06.00	Latihan sepak bola
Jumat 08,00	Muhadoroh dan Musawaroh
Jumat 10.00	Pelatihan Menjahit bagi Santri Perempuan

Tabel 1.5 kegiatan Bulanan

Jam/Waktu	Jenis kegiatan
Setengah Bulan sekali	Praktek mandi Mayit
Satu bulan sekali	Pertemuan pengurus
Tiga Bulan sekali	Rapat pengurus dengan pengasuh
Enam bulan	Ujian semester

Tabel 1.6 kegiatan Tahunan

No	Jenis kegiatan
1	Penerimaan Santri Baru setiap Tahun ajaran baru
2	Setiap bulan Rajab diadakan pengajian Akbar Isro' Mi'roj
3	Setiap bulan rabiul Awwal diadakan maulid Nabi
4	Study Banding dua bahasa dengan lembaga lain
5	Satu tahun sekali diadakan pertemuan dan ramah tamah dengan Alumni Santri Gedangan
6	Pemberangkatan Guru Tugas
7	Haflatun Imtihan

Sebagaimana yang terlampir pada jadwal pelajaran dan kegiatan pembelajaran di pondok pesantren Gedangan dilakukan dengan cara membaginya sesuai dengan jenjang pendidikan formalnya yakni MI, Mts, MA. Oleh karena itu peneliti hanya menampilkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di Ma'hadiyahnya bukan di Madrasah karena madrasah mempunyai kurikulum tersendiri. Ada beberapa hal yang ditampilkan peneliti terkait hasil observasi yang dilakukan meliputi pelaksanaan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang ada di pondok pesantren Gedangan yaitu sebagai berikut

a) pelaksanaan kegiatan mengaji kitab Kuning

Dari hasil pengamatan yang sudah kami lakukan, santri masuk di amperan rumah kiyai kemudian santri duduk bersila dengan memegang

kitab yang mau di pelajari. Kebetulan yang mengajar kiyai sendiri. Sebelum memulai pelajaran seperti biasa, santri membaca doa sebelum memulai pelajaran, setelah itu kiyai membaca alfatihah dikhususkan kepada Nabi keluarga nabi, sahabat nabi dan kepada pengarang kitab yang diajarkan tersebut. Kemudian kiai membaca kitab dan santri memaknai kitab tersebut setelah itu kiyai memberikan penjelasan panjang lebar terkait maksud dari kitab yang dimaknainya. Setelah itu santri di tunjuk di suruh membaca kitab hasil maknanya. Setelah kegiatan tersebut selesai dilaksanakan kemudian santri membaca doa dan kegiatan pembelajaran tersebut sudah usai. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari kecuali hari jumat.²²

b) mata pelajaran yang diajarkan

Dari hasil wawancara dengan ustazah Qanita selaku pengurus seksi pendidikan di pondok pesantren Gedangan, ia menuturkan bahwa mata pelajaran yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan di pondok pesantren Gedangan berbeda satu sama lainnya, antara lain, materi pelajaran dari jenjang MI, MTs, MA adalah;

- i. Mata pelajaran *Fiqih* dengan kitab *mabadi'ul fikih, fikih wadih, safinatun naja, kasifatun saja, fathul qorib, fathul mu'in, fathul wahab.*
- ii. Mata pelajaran aqidah/tauhid dengan kitab *kifatul awam, durusul aqid, khoridatul bahiyah, Jawahirul kalamiyah, nurud dholam.*

²² Observasi dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren Gedangan 19 Januari 2020, pukul 07:00

- iii. Mata pelajaran Tajwid dengan kitab *syifa al jinan, nadhom hidayahatus sibyan, tuhfatul atfal, fathul manan.*
- iv. Mata pelajaran akhlak dengan kitab *taisir al khallaq, akhlak lil banin, ta'lim muta'allim, risalatul muawanah, minhajul abidin.*
- v. Mata pelajaran Nahwu Sharrof dengan kitab *awamil al jurjan, nahwu wadih, qawaidul i'lal, amsilathi tashrif, mattan al jurmiyah, syarah al jurmiyah, mattan dan syarah alfiyah ibnu malik, jawahirul maknun.*
- vi. Mata pelajaran Ushul fiqh dengan kitab *Mabdiu awwaliyah, as Sullam, al Bayan.*
- vii. Mata pelajaran Tafsir dengan kitab *tafsir Juz Amma, tafsir surat yasin, tafsir jalalain*
- viii. Mata pelajaran Hadist dengan kitab *Arbain Nawawi, Tanqihul Qoul, bulughul marom, jawahirul Bukhori. 'illm mustolahul hadist.*
- ix. *Tarikh khulasoh nurul yaqin, durusut tarikh, siroh nabawi.*²³

c. strategi atau metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di pondok pesantren Gedangan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan salah satu dewan asatid, terdapat beberapa metode pembelajaran yang digunakan di pondok pesantren Gedangan dalam kegiatan pembelajaran antara lain;

- 1) Sorogan metode ini biasanya digunakan oleh pengasuh pondok pesantren Gedangan ketika mengaji kitab klasik baik itu di halaman rumah, masjid dll.

²³ Qanita, pengurus seksi pendidikan Santri putri pondok pesantren Gedangan, Wawancara langsung (4 Februari 2020)

- 2) wetonan metode ini biasa digunakan di kelas oleh para asatid dalam kegiatan pembelajaran.
- 3) muhafadoh (Hafalan). Metode hafalan ialah metode pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara menghafal materi yang diajarkan oleh guru atau ustad. Sebagiaian besar santri-santri pondok pesantren Gedangan menggunakan metode ini terutama materi yang berkaitan dengan nadoman.²⁴
- 4) taqrar (mengulang). Metode ini dilakukan oleh setiap guru atau ustad dalam setiap hari sebelum mulai kepelajaran inti seperti taqrar amsilatit tashrif.
- 5) metode ceramah. Metode ini digunakan setiap kegiatan pelajaran, terutama ketika ustad menjelaskan materi yang dipelajari.
- 6) tanya jawab. Metode tanya jawab adalah salah satu metode yang digunakan ustad pada santri dengan cara memberikan pertanyaan untuk mengukur kemampuan santri dalam memahami materi yang diajari. Begitupun juga metode ini juga digunakan ustad di pondok pesantren gedangan.²⁵
- 7) metode praktek. Metode ini digunakan bagi santri yang lulus MA pondok pesantren Gedangan setelah menempuh pendidikan selama 6 tahun MTs dan MA. Kemudian santri akan ditugaskan sebagai salah satu syarat

²⁴ ust. Muqoffi, Ketua kurikulum pondok pesantren Gedangan, Wawancara langsung (20 Januari 2020).

²⁵ Observasi ini dilakukan di kelas ketika KBM berjalan di pondok pesantren Gedangan pada hari selasa (04 Februari 2020) . pukul 10

wajib yang harus diselesaikan selama setahun sebelum santri berhenti dari pondok pesantren.

3. Relevansi Kurikulum Pesantren Perspektif KH. Abdurrahman Wahid dengan kurikulum pondok pesantren Gedangan desa Daleman kec. Kedungdung Kab. Sampang

Pada awalnya pondok pesantren Gedangan hanya mengadakan sekolah Agama saja yakni sekolah non formal seperti madrasah Diniyah, KH. Zainal Abidin bergerak sendirian dalam membimbing, memperhatikan dan menjaga santri-santri. Kemudian santri-santri yang telah dibimbing oleh KH. Zainal Abidin, diminta agar turut membantu mengajar dan menyelesaikan segala hal yang berkaitan dengan pendidikan. Untuk membantu suksesnya tugas mereka, KH. Zainal Abidin kemudian membeli sepeda agar dipakai mereka, termasuk sebagai alat transportasi untuk pergi ke Sampang pusat mengurus ke kantor-kantor.

Dibawah pimpinan KH. Zainal Abidin dan dibantu oleh guru-guru itu, lembaga pendidikan Pondok Pesantren Gedangan makin hari makin diminati oleh masyarakat. Buktinya, kompleks Pesantren Gedangan tambah ramai dengan santri-santri yang belajar dan menimba ilmu Agama. Bahkan sejak tahun 1960 mulai berdatangan santri yang mondok.

Di masa kepengurusan putra-putranya, pelajaran umum dinilai sangat relevan untuk dipahami santri pondok pesantren gedangan, sehingga materi pelajaran umum tersebut direalisasikan sebagai kurikulum Pesantren. Atas

usulan putranya yang disepakati oleh pengasuh dan pengurus yang lain, pada tahun 1995 didirikan jenjang pendidikan formal. Selain pendidikan umum santri juga di beri bekal pelajaran keterampilan seperti Membuat Kaligrafi, menjahit, ahli komputer, ahli qira'at, pendakwah, bahasa Asing (Arab dan Inggris) dll. Terkait dengan hal diatas peneliti mendapatkan informasi sekaligus berhasil mewawancarai para pengasuh pondok pesantren Gedangan yaitu KH. Ma'alizain, KH. Ma'shum, KH. Abdul Wahab. Terkait dengan pengembangan kurikulum pondok pesantren Gedangan. Menurut KH. Ma'ali zain;

"karena mengingat kemajuan globalisasi semakin pesat dan kecanggihan teknologi menjadi media penting dalam kemajuan lembaga pendidikan khususnya pendidikan yang ada di pesantren, maka saya mengupayakan Pondok Pesantren Gedangan agar bisa mendirikan jenjang pendidikan formal khususnya jenjang pendidikan MA"²⁶

Sejalan dengan apa yang di paparkan oleh KH. Ma'ali diatas peneliti juga mendapatkan kutipan hasil wawancara dari KH. Abdul Wahab, beliau menuturkan kepada peneliti sebagai berikut:

Pondok pesantren ini diibaratkan sebuah tempat menanam benih-benih ilmu yang nantinya akan menjadi pohon ilmu. dan hasilnya dinikmati oleh dirinya sendiri dan masyarakat. Jadi santri disini bukan hanya diberi pelajaran ilmu agama saja akan tetapi santri juga dibekali pendidikan umum dan keterampilan yang nantinya dibawa kerumahnya masing-masing dan yang pasti keterampilan tersebut pasti dibutuhkan ditengah-tengah masyarakat.²⁷

Dilihat dari penjelasan diatas, di era Globalisasi ini Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, timbul beberapa kecenderungan masyarakat dalam melihat posisi, fungsi, dan peran pesantren. Karena tuntutan

²⁶ KH. Ma'ali zain, Pengasuh pondok pesantren Gedangan, Wawancara langsung (05 Februari 2020).

²⁷ KH. Ma'shum, ketua Madrasah pondok pesantren Gedangan, Wawancara langsung (05Februari 2020).

dan kebutuhan masyarakat dapat berdampak terhadap eksistensi pesantren saat ini. Oleh karena itu para pengasuh pondok pesantren Gedangan membaca situasi saat ini dan langsung mengambil langkah pengembangan kurikulum yang ada di pesantren Gedangan dengan cara memasukkan jenjang pendidikan Formal dan juga keterampilan di dalam pendidikan pesantren.

Hal di atas sangat relevan dengan pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang kurikulum pesantren. KH. Abdurrahman Wahid mengusung gagasan-gagasan yang sangat brilian termasuk gagasan pengembangan kurikulum pesantren. Dalam hal ini KH. Abdurrahman Wahid memberikan dukungan terhadap pesantren yang ingin membuka “sekolah umum” bahkan sekolah kejuruan dengan asumsi bahwa tidak semua santri bisa dicetak menjadi ahli agama atau ulama’ sekaligus mampu membantu perogram pemerintah untuk mencerdaskan bangsa dan mengurangi pengangguran.²⁸

Dalam perkembangannya bahwa pesantren lebih memberikan kesan sebagai lembaga pendidikan keagamaan mungkin itu kesan yang sulit dielakkan. Akan tetapi pengertiannya harus dijelaskan terlebih dahulu. Karena ada memang pesantren dikhususkan pendidikannya untuk mencapai spesialis dalam bidang keagamaan. Misalnya di Tebuireng dimana diadakan spesialis tentang Hadits, ilmu Tafsir dan lainnya. Dari segi pandangan lain bisa dikatakan

²⁸ Ahmad Budiono. *Jurnal Pusaka*. STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang, 2016. No.28

pendidikan keusahawanan misalnya bukanlah sesuatu yang asing dalam pesantren.²⁹

Jika dilihat dari pemaparan diatas terdapat Beberapa kesamaan atau relevan antara kurikulum pesantren perspektif KH. Abdurrahman Wahid dengan kurikulum pondok pesantren Gedangan, diantaranya sebagai berikut;

a. Relevan dalam memasukkan muatan mata pelajaran Umum di pesantren.

KH. Abdurrahman Wahid menjelaskan bahwa integrasi dengan cara menyederhanakan kurikulum pesantren dapat memberikan peluang kurikulum umum untuk masuk. Namun demikian porsi kurikulum pendidikan pesantren, secara penguasaan pengetahuan agama haruslah diberi porsi cukup besar dalam kurikulum pondok pesantren. Hal itu juga dilakukan oleh pondok pesantren Gedangan dengan memasuk mata pelajaran umum dikurikulum pesantren. Karena menurut pengasuh pondok pesantren Gedangan KH. Abdul Wahab, pelajaran umum dinilai sangat relevan untuk dipahami santri pondok pesantren gedangan, sehingga materi pelajaran umum tersebut direalisasikan sebagai kurikulum Pesantren. Atas usulannya yang disepakati oleh para pengasuh dan pengurus yang lain, pada tahun 1995 didirikan jenjang pendidikan formal.

Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid diatas sejalan dengan pemikiran pengasuh pondok pesantren Gedangan yang mana beliau berpendapat bahwa Pondok pesantren ini diibaratkan sebuah tempat menanam benih-

²⁹ Abdurrahman Wahid. *Prisma pemikiran Gusdur*, (Yogyakarta: Lkis, 1999). 113.

benih ilmu yang nantinya akan menjadi pohon ilmu. dan hasilnya dinikmati oleh dirinya sendiri dan masyarakat. Jadi santri disini bukan hanya diberi pelajaran ilmu agama saja akan tetapi santri juga dibekali pendidikan umum dan keterampilan yang nantinya dibawa kerumahnya masing-masing dan yang pasti keterampilan tersebut pasti dibutuhkan ditengah-tengah masyarakat. Jadi menurut peneliti bahwa Baik itu ilmu agama maupun ilmu umum semuanya ilmu Allah SWT dan niat belajar semata-mata mencari ridho Allah.

b. Relevan dalam penyiapan angkatan kerja melalui pesantren

KH. Abdurrahman Wahid mengharapkan pesantren membuka diri bagi pendidikan yang menjurus kepada spesialisasi dalam hubungannya dengan penyediaan angkatan kerja, harapan ini besar kemungkinannya mengingat pendidikan pesantren memiliki beberapa potensi besar untuk menerima semua itu. *Pertama*, jumlah santri yang demikian besar dan masif untuk mengisi kebutuhan tenaga kerja terlatih yang selama ini yang dianggap kurang. *Kedua*, sistem tata nilai di pendidikan pesantren yang bertentangan dengan budaya modern menjadi potensi tersendiri, misalnya kejujuran, keikhlasan, dan sikap memandang totalitas hidup sebagai ibadah sehingga akan membentuk mental individu yang berkarakter dan berkepribadian baik. *Ketiga*, kelenturan dan fleksibilitas pesantren sendiri yang dapat mempermudah terbentuknya sekolah-sekolah spesialis tanpa menghilangkan tradisional pesantren.³⁰

³⁰ KH. Abdurrahman Wahid, *menggerakkan tradisi esai-esai pesantren*, 69.

Kesamaan tersebut dibuktikan ketika peneliti melakukan kegiatan Observasi langsung pada hari Minggu di pondok pesantren Gedangan tepat di tempat pembuatan kopyah, baju, sablon, kaligrafi. Banyak sekali karya-karya yang dihasilkan oleh keterampilan santri, hal ini menunjukkan bahwa orientasi pondok pesantren Gedangan tidak hanya menjadikan santri sebagai spesialis Agama akan tetapi juga dapat menjadikan lulusan yang siap kerja dan menjadi pengusaha.³¹

c. Relevan dalam pemberdayaan Masyarakat melalui pesantren

Menurut KH. Abdurrahman Wahid, program-program yang diberikan dalam pendidikan pesantren memiliki peran penanaman nilai bagi kehidupan masyarakat secara lebih umum, seperti program penyuluhan dan bimbingan. Dalam program ini, para santri secara bergiliran dididik bersama-sama dengan para petani dan perajin dari masyarakat, sehingga santri mempunyai skill. Di samping itu, pendidikan pesantren dapat membentuk beberapa program pemberdayaan dan pembangunan masyarakat yang bertujuan membentuk tenaga-tenaga pembangunan masyarakat (change agent) dari pesantren, yang bertugas membantu warga desa untuk mengenal dan memanfaatkan potensi yang mereka miliki untuk memperbaiki kehidupan mereka, dengan jalan merencanakan dan melaksanakan proyek-proyek pengembangan desa mereka.³² Dalam konteks ini, KH. Abdurrahman Wahid, mengharapkan pendidikan pesantren bisa berperan sebagaimana lembaga swadaya masyarakat dengan tujuan mampu

³¹ Observasi ini dilakukan pada saat praktek pembuatan kopyah sablon di pondok pesantren Gedangan pada hari minggu, 02 Februari 2020, 09:00

³² Ibid, 156.

memberi pemberdayaan masyarakat hingga mandiri pada satu sisi, sekaligus dapat mendidik para santrinya untuk terjun secara langsung di tengah masyarakat sebagai pembelajaran. Kesamaan ini dilihat dari semua alumni pondok pesantren Gedangan yang menjadi tokoh di tempat masing-masing ada yang menjadi penyuluh, kiyai, ustad, pegawai dan lain sebagainya. Hal ini membuktikan bahwa pesantren Gedangan menggali potensi-potensi santri agar kedepannya dapat memberdayakan masyarakat sekitar maupun dimana dia tinggal.

Tabel. 2.0 Matrik Relevansi Kurikulum Pesantren Perspektif KH. Abdurrahman Wahid Dengan Kurikulum Pondok Pesantren Gedangan

		Perspektif Kh. Abdurrahman Wahid	Pondok Pesantren Gedangan	Relevan	Tidak Relevan	Keterangan
Kurikulum Pesantren	Tujuan	tujuan kurikulum pendidikan pesantren menurut KH. Abdurrahman Wahid adalah terintegrasinya pengetahuan agama dan non agama, sehingga lulusan yang dihasilkan memiliki kepribadian yang utuh dan bulat dalam dirinya tergabung unsur-unsur	a.menjadikan santri yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. b.mewujudkan pembelajaran kepada santri yang pada akhirnya Mampu menjadi komunitas Muslim yang memiliki daya saing dalam mengikuti perkembangan Global. c.Berbudi	✓		
						Tujuan kurikulum Pondok Pesantren Gedangan jika dikorelasikan dengan tujuan kurikulum pesantren menurut KH. Abdurrahman Wahid memiliki kesesuaian dalam meningkatkan kualitas manusia Indonesia dengan cara

		keimanan dan pengetahuan secara berimbang.	luhur dan memiliki khazanah keilmuan yang tinggi dan menghasilkan lulusan yang berpegang teguh terhadap akidah Ahlussunnah wal Jama'ah. d. Menjadikan santri yang mampu membaca dan memahami kitab salaf dan khalaf dengan tepat dan baik.			memperpadukan atau mengintegrasikan pendidikan Agama dengan non agama dalam satu kurikulum. dan kedua kurikulum tersebut sama-sama mengikuti perkembangan zaman.
	Isi	Menurut KH. Abdurrahman Wahid ada beberapa percobaan yg sedang dilakukan untuk mengembangkan kurikulum pesantren secara lebih dinamis. a. Madrasah negeri di dalam pesantren b. program keterampilan di pesantren c. program penyuluhan dan Bimbingan d. program	Di dalam kurikulum pondok pesantren gedangan terdapat a. program keterampilan seperti menjahit, sablon, kaligrafi dll. b. program penyuluhan yang dilakukan pondok gedangan dengan bekerja sama dengan instansi dan masyarakat setempat. c. program pengembang	✓		Isi kurikulum pesantren perspektif KH. Abdurrahman Wahid dengan Kurikulum Pondok pesantren Gedangan jika dikorelasikan ada beberapa yang relevan karena di dalam pondok gedangan tidak ada Madrasah Negeri dan juga sekolah Non Agama hanya saja sekolah Agama Swasta yg di dalamnya

		<p>sekolah-sekolah non Agama di dalam pesantren</p> <p>e. program pengembangan masyarakat oleh pesantren</p>	<p>n masyarakat di pondok gedangan sudah banyak di adakan seperti diadakannya koperasi untuk masyarakat setempat, mengirim guru tugas ke desa-desa untuk meningkatkan kualitas masyarakat</p>			<p>memuat materi Agama dan Non Agama yang jadi satu.</p>
	<p>Metode/ Strategi</p>	<p>Menurut KH. Abdurrahman Wahid ada tiga jenis kurikulum yg berkembang saat ini dan ketiga jenis kurikulum tersebut terdapat perbedaan dalam metode.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. sistem lingkaran [halaqoh] 2. wetonan, badongan, tiqrar 3. klasikal, tamrinat, muhadasah, tadarruj. 	<p>Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di pondok pesantren gedangan ada beberapa metode atau strategi yang di gunakan yaitu; metode sorogan, badongan, wetonan, klasikal, taqrar, muhafadoh, ceramah, praktek, study banding.</p>	✓		<p>Metode atau strategi kurikulum pesantren perspektif KH Abdurrahman Wahid dengan metode atau strategi kurikulum pesantren Gedangan jika dikorelasikan tidak jauh beda jadi semuanya sangat relevan baik yang 3 jenis kurikulum pesantren yg digambarkan oleh KH. Abdurrahman Wahid semua metodenya sudah tergambar di kurikulum pondok pesantren Gedangan.</p>

	Evaluasi	<p>Jika dilihat dari pemikiran KH. Abdurrahman Wahid bahwa pesantren harus melakukan perbaikan kurikulum yang relevan seiring dengan perkembangan zaman. oleh karena itu menurutnya; Memelihara dan melestarikan nilai-nilai kurikulum lama yang masih relevan dan mengambil suatu konsep perbaikan nilai-nilai kurikulum baru yang lebih relevan bagi kebutuhan pesantren sangat di perlukan. KH. Abdurrahman Wahid menawarkan suatu alternatif pengembangan kurikulum di pesantren, yaitu pemberian program bimbingan,</p>	<p>Pondok pesantren gedangan setiap tahunnya melakukan evaluasi terkait dengan kurikulum pesantren sesuai dengan tujuan kurikulum pesantren gedangan kurikulum yakni mewujudkan pembelajaran kepada santri yang pada akhirnya Mampu menjadi komunitas Muslim yang memiliki daya saing dalam mengikuti perkembangan Global. Oleh karena itu kurikulum yang terus dikembangkan relevan dengan perkembangan zaman sehingga terus melakukan evaluasi setiap tahunnya terkait dengan kurikulum pesantren.</p>	✓	<p>Jika dilihat dari segi evaluasi terkait perbaikan kurikulum Kh. Abdurrahman Wahid dengan pondok pesantren Gedangan sangat relevan karena keduanya menginginkan kurikulum yang sangat relevan dengan perkembangan zaman, sehingga kurikulum pesantren tersebut akan berdampak terhadap eksistensi pesantren saat ini.</p>
--	-----------------	--	--	---	---

		keterampilan, pengembangan masyarakat oleh pesantren, sebagai program-program yang memberikan dampak positif bagi institusi pesantren dan jika program-program tersebut terlaksana, maka pesantren akan mengalami kemajuan.				
--	--	---	--	--	--	--